

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2010-2020

ANDI MAULIDYA ARIANI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2010-2020

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**ANDI MAULIDYA ARIANI
A11115311**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2010-2020**

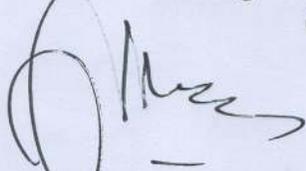
disusun dan diajukan oleh

**ANDI MAULIDYA ARIANI
A11115311**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar, 27 Juni 2022

Pembimbing I



Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA.
NIP. 19600516 199003 1 001

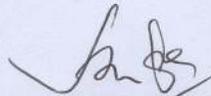
*ace y ijo sriani
ps 290622*

Pembimbing II



Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si
NIP. 19660811 199103 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si
NIP. 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

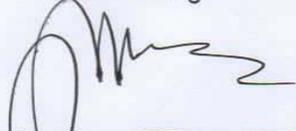
**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 2010-2020**

disusun dan diajukan oleh:

**ANDI MAULIDYA ARIANI
A11115311**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Makassar, 7 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM
NIP. 19600516 199003 1 001

Pembimbing II



Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF
NIP. 19660811 199103 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM
NIP. 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

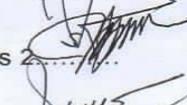
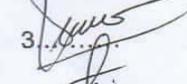
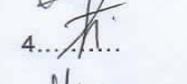
**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA
TAHUN 2010-2020**

disusun dan diajukan oleh:

**ANDI MAULIDYA ARIANI
A11115311**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 7 Juli 2022 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Anas Iswanto Anwar, SE.,MA.,CWM	Ketua	1..... 
2. Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF	Sekretaris	2..... 
3. Prof. Dr. Nursini, SE., MA	Anggota	3..... 
4. Fitriwati Djam'an, SE., M.Si	Anggota	4..... 
5. Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE.,M.Si	Anggota	5..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Santusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM
NIP. 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Andi Maulidya Ariani**
Nomor Pokok : A11115311
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2020*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 28 Juni 2022
Yang Menyatakan



(Andi Maulidya Ariani)
No. Pokok: A11115311

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT atas limpahan berkah dan karunia-Nya , serta segala kemudahan dan atas izin-Nya pula penulis mampu merampungkan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarga beliau yang telah memberikan suri tauladan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

Skripsi dengan judul "Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2020" disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Penulis berharap skripsi ini bukan sekadar persyaratan untuk menyelesaikan studi tapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban atas ilmu yang telah penulis dapatkan selama proses belajar di kampus. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca meskipun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis juga berharap adanya penelitian baru yang serupa sebagai proses penyempurnaan dari skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis Ayah Drs. Andi Rahmat dan ibu Hj. Suriani Amin, S.Km yang telah mencurahkan segala cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, atas doa dan restu mereka yang tiada henti, serta dukungan moril maupun materil yang dengan jerih payahnya selalu berusaha dipenuhi. Merekalah yang menjadi alasan dalam setiap langkah penulis untuk selalu menjadi yang terbaik, menjadi anak yang bisa dibanggakan meski tidak pernah akan sebanding dengan apa yang mereka berikan, semoga selalu dilimpahkan kesehatan. Teruntuk saudara/i penulis Andi Zulfauzi, SH., MH, Andi Alfian Ramzani, dan Andi Khalisa Medina Ariani yang telah memberikan warna dalam kehidupan penulis. Doa, nasehat, dan support yang tak

henti-hentinya kalian berikan agar penulis sesegera mungkin bisa menyelesaikan studinya. Semoga penulis bisa menjadi teladan untuk kalian.

Serta tidak lupa penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM® selaku pembimbing I dan Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF selaku pembimbing II yang telah dengan sangat sabar meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi. Doa terbaik untuk beliau – beliau yang paling berjasa selama penyusunan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

- Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis beserta jajarannya.
- Dr. Sanusi Fattah, S.E., MS.i., CSF., CWM® selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi.
- Prof. Dr. Nursini, SE., MA., Fitriwati Djam'an, SE., M.Si dan Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE.,M.Si selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu tidak hanya memberikan kritik dan saran yang sangat berguna atas penyempurnaan skripsi ini.
- Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya jurusan Ilmu Ekonomi terima kasih telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasihatnya yang telah banyak menginspirasi penulis selama menjalankan studi di Universitas Hasanuddin, semoga apa yang telah diberikan bernilai pahala di sisi-Nya.
- Seluruh teman – teman ANTARES15 terimakasih untuk kenangan masa kuliah yang kalian ciptakan. Terutama untuk Hilday, Talita, dan Dewi yang sedari awal perkenalan kampus menemani penulis. Kiranya kita bisa terus menjaga ikatan ini agar tetap solid.

- Teruntuk teman-teman Kelas Internasional B (Inter-Buang) yang telah menjadi field uji coba birokrat kampus. Terima kasih atas kebersamaan selama 3 semester. Khususnya Ojan, Dini dan Nurul. Thankyouu guys, finally I did it.
- Dan tentunya untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu - satu yang telah membantu kelancaran skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih banyak.

Akhir kata, tiada kata yang patut penulis ucapkan selain doa, semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan dan senantiasa melimpahkan ridho dan berkah-Nya atas amalan kita, dan menjadikan kita sebagai golongan orang-orang yang dimasukkan ke dalam surga-Nya yang tertinggi. Amin ya Robbal 'Alamin

Penulis,

Andi Maulidya Ariani

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2010-2020 **ANALYSIS THE EFFECT OF MONETARY POLICY ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA 2010-2020**

Andi Maulidya Ariani
Anas Iswanto Anwar
Sri Undai Nurbayani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan instrument moneter Operasi Pasar Terbuka dan Sasaran Antara adalah Jumlah Uang Beredar, Kredit (Investasi), dan Suku Bunga Kredit (Investasi) dalam mempengaruhi sasaran akhir Pertumbuhan Ekonomi. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil pencatatan sistematis berupa runtun waktu (*time series*) dari tahun 2010-2020 bersumber dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Model (VECM)* menggunakan program *Eviews*. Berdasarkan hasil analisis selama periode penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang instrument moneter Operasi Pasar Terbuka, dan variabel Sasaran Antara yaitu Jumlah Uang Beredar, Kredit (Investasi) dan Suku Bunga Kredit (Investasi) mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan dalam jangka pendek tidak ada satupun variabel yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Kata Kunci : Kebijakan Moneter, Operasi Pasar Terbuka, Jumlah Uang Beredar, Kredit (Investasi), Suku Bunga Kredit (Investasi), Pertumbuhan Ekonomi

This study aims to determine the effect of monetary policy on economic growth in Indonesia. By using monetary instruments Open Market Operations and Intermediate Targets are the Money Supply, Credit (Investment), and Credit Interest Rates (Investment) in influencing the final target of Economic Growth. The data used in this study is secondary data obtained from the results of systematic recording in the form of time series (*time series*) from 2010-2020 sourced from Bank Indonesia, the Central Statistics Agency (BPS), and the National Development Planning Agency (BAPPENAS). The data were analyzed using the *Vector Error Correction Model (VECM)* method using the *Eviews* program. Based on the results of the analysis during the research period, it shows that in the long term the monetary instrument of Open Market Operations, and the Intermediate Target variables, namely the Money Supply, Credit (Investment) and Credit Interest Rate (Investment) affect Economic Growth. Meanwhile, in the short term, none of the variables that affect Economic Growth

Keyword : Monetary Policy, Open Market Operations, Money Supply, Credit (Investment), Interest Rate on Credit (Investment), Economic Growth

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Teoritis	6
2.1.1 Kebijakan Moneter	6
2.1.2 Teori Moneter Klasik	7
2.1.3 Teori Moneter Keynesian	11
2.1.4 Kerangka Operasional Kebijakan Moneter	14
2.1.5 Operasi Pasar Terbuka	18
2.1.6 Jumlah Uang Beredar	20
2.1.7 Suku Bunga.....	20
2.1.8 Kredit.....	24
2.1.9 Pertumbuhan Ekonomi	26
2.2 Tinjauan Empiris	29
2.3 Kerangka Pikir.....	32
2.4 Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Ruang Lingkup.....	35
3.2 Jenis dan Sumber Data	35
3.3 Metode Analisis dan Pengolahan Data.....	35
3.4 Metode Operasional.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Perkembangan Variabel Penelitian	43
4.1.1 Perkembangan Operasi Pasar Terbuka	43
4.1.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar.....	44
4.1.3 Perkembangan Kredit	46
4.1.4 Perkembangan Suku Bunga Kredit (Investasi).....	48
4.1.5 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi.....	49
4.2 Hasil Estimasi Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2010-2020.....	51
4.2.1 Grafik Data Variabel.....	52
4.2.2 Analisis Deskriptif.....	52
4.2.3 Uji Stasioneritas Data	54
4.2.4 Penentuan Uji Lag.....	55
4.2.5 Uji Stabilitas VAR.....	56
4.2.6 Uji Kointegrasi	57
4.2.7 Uji Kausalitas Granger.....	58
4.2.8 Hasil Estimasi VECM	59
4.2.9 Analisis Impulse Response Function (IRF).....	63
4.2.10 Analisis Variance Decomposition (VD)	65
4.3 Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan di Indonesia.....	68
BAB V PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2020	2
Gambar 2. Kerangka Operasional Dengan Pendekatan Kuantitas	16
Gambar 3. Kerangka Operasional Dengan Pendekatan Harga	16
Gambar 4. Kerangka Pikir.....	33
Gambar 5. Sistematika Pengolahan Metode Var/VECM.....	36
Gambar 6. Operasi Pasar Terbuka.....	43
Gambar 7. Jumlah Uang Beredar	45
Gambar 8. Kredit.....	47
Gambar 9. Suku Bunga Kredit.....	48
Gambar 10. Pertumbuhan Ekonomi	49
Gambar 11. Grafik Time Series Variabel.....	52
Gambar 12. IRF Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	64
Gambar 13. VD Efektivitas Kebijakan Moneter	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Analisis Deskriptif.....	53
Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level	54
Tabel 3. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Differencing 1.....	55
Tabel 4. Hasil Uji Lag Optimal	56
Tabel 5. Hasil Uji Stabilitas Var.....	56
Tabel 6. Hasil Uji Kointegritas.....	57
Tabel 7. Hasil Uji Kausalitas	58
Tabel 8. Hasil Estimasi VECM.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Variabel Penelitian	80
Lampiran 2. Hasil Data Deskriptif	82
Lampiran 3. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level	83
Lampiran 3. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Differensi 1.....	83
Lampiran 4. Hasil Estimasi Model VAR	84
Lampiran 5. Hasil Uji Lag.....	85
Lampiran 6. Hasil Uji Stabilitas VAR Tabel.....	86
Lampiran 7. Hasil Uji Kointegrasi.....	87
Lampiran 8. Hasil Uji Kausalitas Granger.....	88
Lampiran 9. Hasil Estimasi VECM.....	89
Lampiran 10. Hasil Uji Impulse Response Function (IRF) Grafik.....	91
Lampiran 11. Hasil Uji Impulse Response Function (IRF) Tabel.....	92
Lampiran 12. Hasil Uji Variance Decomposition Tabel	93
Lampiran 13. Hasil Uji Variance Decomposition Tabel	94
Lampiran 14. Hasil Diferensiasi	95

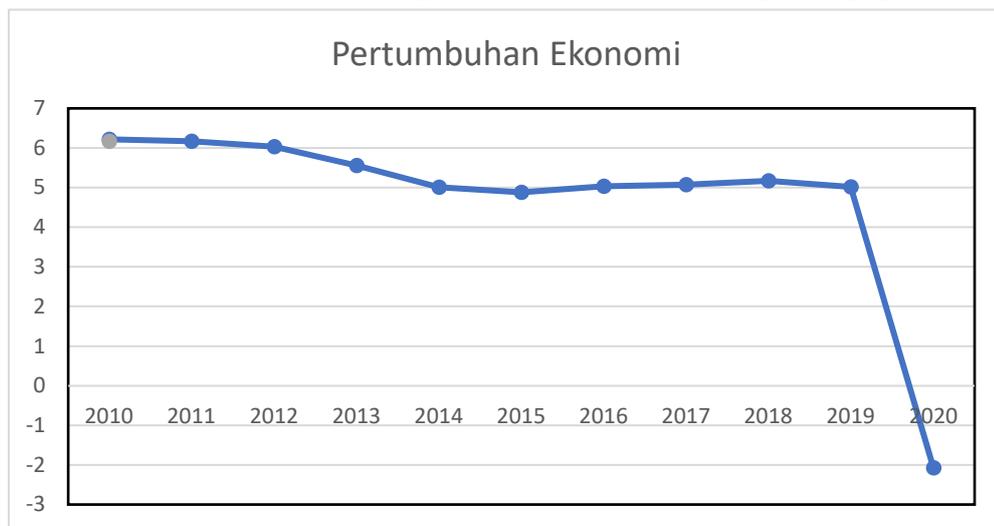
BAB

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara menjadi salah satu tolak ukur kemajuan. Jika perekonomian suatu negara stabil, dapat dikatakan negara tersebut merupakan negara maju, dan sebaliknya jika perekonomian didalam suatu negara terpuruk maka negara tersebut masih belum dapat dikatakan negara maju. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, maka kegiatan perekonomian suatu negara harus meningkat setiap tahunnya (Mankiw, 2003:16). Pertumbuhan ekonomi harus berjalan secara beriringan dan terencana, dengan mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan yang lebih merata. Maka setiap daerah yang miskin, tertinggal dan tidak produktif akan menjadi lebih produktif yang pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) tanpa meninjau apakah peningkatan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk serta apakah terjadi perubahan struktur ekonomi (Asnawi, 2018). Untuk melihat fluktuasi pertumbuhan ekonomi pada suatu negara tergambar melalui penyajian PDB. Pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan nilai Produk Domestik Bruto, kenaikan persentase pada PDB menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya apabila terjadi penurunan atau berada pada posisi negatif menunjukkan perekonomian negara sedang mengalami penurunan. Berikut data pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2020

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010 – 2020

(Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS))

Berdasarkan pada gambar diatas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya. Bahkan terjadi tren penurunan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun tetapi membaik ditahun 2016 dan mulai memburuk hingga tahun 2020. Bahkan pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi berada pada -2.07% menjadikannya sebagai pertumbuhan ekonomi terparah selama 20 tahun terakhir akibat adanya pandemi corona yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus mengalami pasang surut tersebut membutuhkan pengelolaan dan kebijakan yang baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu kebijakan yang digunakan untuk meningkatkan dan menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara adalah dengan menggunakan kebijakan moneter (monetary policy). Moneter merupakan bagian yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, bahkan pertumbuhan ekonomi tidak akan bisa dianalisis tanpa melibatkan persoalan moneter.

Kebijakan moneter merupakan ilustrasi kebijakan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan ekonomi dengan tujuan utama adalah memelihara kestabilan nilai rupiah. Kebijakan moneter juga sebagai senjata untuk mengatur jalannya perekonomian dan khususnya mengendalikan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan yaitu dengan beberapa instrumen kebijakan moneter yang telah ditetapkan. Kebijakan moneter menjadi ukuran kemajuan suatu negara akan selalu dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara tersebut. Untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tetap stabil maka itu tidaklah mudah jika tidak diikuti oleh kemampuan variabel makroekonomi. Seperti apa yang dikatakan oleh Siregar, *et al* (2006) bahwa stabilitas makroekonomi dapat dilihat dari dampak guncangan suatu variabel makroekonomi terhadap variabel makroekonomi lainnya. Apabila dampak suatu guncangan menyebabkan fluktuasi yang besar pada variabel makroekonomi dan diperlukan waktu yang relatif lama untuk mencapai keseimbangan jangka panjang, maka dapat dikatakan bahwa stabilitas makroekonomi rentan terhadap perubahan. Jika sebaliknya, dampak guncangan menunjukkan fluktuasi yang kecil dan waktu untuk mencapai keseimbangan jangka panjang relatif tidak lama maka dapat dikatakan bahwa kondisi makroekonomi relatif stabil.

Dalam pelaksanaannya, strategi kebijakan moneter dilakukan berbeda-beda oleh setiap negara, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai oleh negara tersebut dan mekanisme transmisi yang diyakini berlaku pada perekonomian yang bersangkutan. Hal demikian tidak mengherankan, karena kebijakan moneter memang ditempuh bank sentral setiap negara untuk mempengaruhi dan mengarahkan berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan

tersebut kepada tujuan yang ingin dicapai, pada umumnya kestabilan harga dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam kaitannya dengan tujuan mencapai stabilitas ekonomi, kebijakan moneter bersifat dinamis dan selalu disesuaikan dengan kebutuhan suatu negara. Tetapi, kebanyakan negara menetapkan empat hal yang menjadi *ultimate target* dari kebijakan moneter (Pohan, 2008), yakni pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan, kesempatan kerja, kestabilan harga, serta keseimbangan neraca pembayaran. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, "Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah Kebijakan Moneter diantaranya adalah Operasi Pasar Terbuka, Jumlah Uang Beredar, Kredit (Investasi), dan Suku Bunga Kredit (Investasi) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2010-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kebijakan Moneter yang diantaranya adalah Operasi Pasar Terbuka, Jumlah Uang Beredar, Kredit (Investasi), dan Suku Bunga Kredit (Investasi) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2010-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Adapaun penelitian ini dibuat dengan harapan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis sendiri dan pembaca dalam mengidentifikasi dan menganalisis gambaran umum mengenai kebijakan moneter dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Kalangan akademisi dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penulisan akan datang yang berkaitan dengan tema kebijakan moneter dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter yaitu uang beredar, suku bunga kredit dan nilai tukar untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu (Mishkin, 2009). Kebijakan moneter sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro, bertujuan untuk mencapai sasaran-sasaran kebijakan ekonomi makro yaitu pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Keempat sasaran tersebut merupakan tujuan akhir kebijakan moneter.

Kebijakan moneter pada dasarnya mengacu pada bagaimana kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Sentral dapat mengatur besaran moneter untuk pencapaian kondisi ekonomi yang diinginkan. Menurut Nanga (2005:180), kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah yaitu dengan cara mengendalikan tingkat bunga (*interest rate*) dan jumlah uang beredar (*money supply*). Bank sentral sebagai otoritas moneter akan mengatur keseimbangan antara persediaan uang dengan persediaan barang. Hal ini dilakukan agar inflasi dapat terkendali, tercapai kesempatan kerja penuh dan kelancaran dalam pasokan atau distribusi barang (Boediono, 1991:96).

Idealnya semua sasaran akhir kebijakan moneter dapat dicapai secara bersamaan dan berkelanjutan. Namun, pengalaman di banyak negara termasuk di Indonesia menunjukkan hal yang dimaksud sulit dicapai, bahkan ada kecenderungan bersifat kontradiktif. Misalnya kebijakan moneter yang kontraktif untuk menekan laju inflasi dapat berpengaruh negatif terhadap

pertumbuhan ekonomi dan penciptaan kesempatan kerja. Disamping itu, pengalaman empiris menunjukkan bahwa perekonomian memburuk karena kebijakan moneternya memiliki tujuan ganda (*multiple objectives*). Untuk alasan ini, mayoritas bank sentral termasuk Bank Indonesia fokus pada sasaran tunggal (*single objective*) yaitu mewujudkan dan memelihara kestabilan moneter (Ismail, 2006).

Kebijakan moneter bersifat ekspansif dan kontraktif. Kebijakan moneter kontraktif (*tight money policy*) dilakukan untuk membatasi jumlah uang beredar. Kebijakan ini dilakukan pada saat perekonomian mengalami inflasi. Sedangkan kebijakan moneter ekspansif (*easy money policy*) dilakukan untuk menambah jumlah uang beredar. Kebijakan moneter ekspansif dilakukan agar daya beli masyarakat (permintaan masyarakat) meningkat ketika perekonomian mengalami resesi atau depresi. Terdapat beberapa pilihan strategi dalam mencapai tujuan kebijakan moneter. Masing masing memiliki karakteristik, sesuai dengan indikator nominal yang digunakan sebagai acuan atau sasaran antara dalam mencapai tujuan akhir. Beberapa strategi kebijakan moneter tersebut antara lain *Exchange rate targeting* (target nilai tukar), *Monetary targeting/base money targeting* (target besaran moneter atau target jumlah uang beredar), *Inflation targeting* (target inflasi), dan *Implicit but not explicit anchor* (kebijakan moneter tanpa jangkar yang tegas)

2.1.2 Teori Moneter Klasik

Para ahli ekonomi moneter Klasik berpandangan bahwa, uang tidak mempunyai pengaruh terhadap peningkatan output perekonomian. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa perekonomian dalam kondisi *full employment*, artinya output perekonomian sudah diproduksi pada tingkat dimana faktor

produksi, khususnya barang modal dan tenaga kerja, telah digunakan sepenuhnya. Perubahan jumlah uang beredar hanya akan mempengaruhi tingkat harga umum. Inflasi sepenuhnya merupakan gejala moneter. Inilah yang dimaksud dengan istilah netralitas uang (*money neutrality*). Dalam teori klasik perekonomian secara makro akan tumbuh dan berkembang apabila perekonomian diserahkan kepada pasar. Mereka percaya bahwa penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri, berapapun jumlah dan jenis barang yang diproduksi pasar akan mampu menyerapnya, teori ini yang disebut dengan hukum Say. Teori klasik lebih fokus pada hasil jangka panjang dengan membiarkan pasar bebas menyesuaikan diri dengan masalah jangka pendek. Mereka percaya masalah jangka pendek hanyalah goncangan sementara yang pada akhirnya akan diselesaikan oleh pasar bebas dengan sendirinya.

Teori klasik menginginkan perekonomian yang berjalan tanpa campur tangan pemerintah. Adam Smith pelopor teori klasik menyebut pandangan ini *Laissez Faire* yang berasal dari bahasa Perancis yang digunakan pertama kali oleh para psikokrat di abad ke 18 sebagai bentuk perlawanan terhadap intervensi pemerintah dalam perdagangan. *Laissez Faire* berkembang selama awal dan pertengahan abad ke-19. Secara umum, istilah ini dimengerti sebagai sebuah doktrin ekonomi yang tidak menginginkan adanya campur tangan pemerintah dalam perekonomian. Smith menganjurkan pemerintah memberikan kebebasan ekonomi kepada rakyat dalam bingkai perdagangan bebas, baik dalam ruang lingkup domestik maupun internasional. Teori ekonomi klasik berpandangan bahwa pasar bebas akan mengatur dirinya sendiri tanpa campur tangan seseorang atau pemerintah. Setiap orang bebas mengejar kepentingannya sendiri di pasar yang bebas

dan terbuka untuk semua kompetisi. Ketika seseorang melakukan pekerjaannya, mereka dibayar dan menggunakan upahnya untuk membeli produk lain. Intinya, pekerja menciptakan permintaan mereka sendiri akan barang dan jasa.

2.1.2.1 Teori Kuantitas Uang

Pandangan kaum Klasik mengenai permintaan uang yang dikenal dengan teori kuantitas, menyatakan bahwa motivasi masyarakat untuk memegang uang tunai adalah hanya untuk melakukan transaksi jual-beli/tukar-menukar dan untuk berjaga-jaga (Jamli, 1995). Teori ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa seseorang atau masyarakat menyimpan uang kas, tetapi lebih pada peranan dari pada uang, yaitu sebagai alat tukar. Karenanya jumlah uang yang diminta berbanding proposional dengan tingkat output atau pendapatan. Bila tingkat output meningkat, maka permintaan uang meningkat, begitu juga sebaliknya jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat bukanlah semata-mata nilai nominalnya, tetapi juga daya belinya, yaitu nilai nominal dibandingkan dengan tingkat harga (*real money balance*) (Asfia Murni; 2006:156) :

$$(M/P)^d = k.Y$$

Dimana :

$(M/P)^d$ = Permintaan uang riil

M = Nilai nominalnya

P = Tingkat harga

Y = Pendapatan atau output

K = Proporsi permintaan uang terhadap pendapatan atau output

Karena hanya berfungsi sebagai alat tukar, maka uang bersifat netral (*money neutrality*), dalam arti uang hanya mempengaruhi tingkat harga. Pendapat tersebut dinyatakan dalam persamaan kuantitas uang oleh Irving Fisher sebagai berikut :

$$MV = PT$$

Dimana :

- M = Jumlah uang beredar
- V = Velositas uang
- P = Tingkat harga umum
- T = Jumlah unit transaksi

Velositas uang merupakan konsep yang menunjukkan berapa kali dalam setahun uang berputar di dalam sebuah perekonomian. Dalam jangka pendek, kecepatan uang beredar dianggap tetap. Versi berikutnya dari teori kuantitas (*Quantity Theory*) adalah teori yang dikemukakan oleh Alfred Mashall yang kemudian dikenal dengan teori Cambridge. Teori Cambridge menitik beratkan pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*medium of exchange*) dan penyimpan nilai (*store of value*). Kekayaan dalam bentuk uang juga mengorbankan kemungkinan dari return yang didapatkan jika kekayaan tersebut diwujudkan dalam surat-surat berharga atau barang. Teori Cambridge lebih menekankan pada permintaan uang dengan volume transaksi yang direncanakan (dalam hal ini untung ruginya), dan permintaan uang juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, besarnya kekayaan, dan ekspektasi masa depan (Dhani Agung Darmawan, 2005:9).

2.1.3 Teori Moneter Keynesian

Teori Keynes merupakan teori yang dipelopori oleh John Maynard Keynes, teori ini percaya bahwa kapitalisme adalah sistem yang baik, tetapi terkadang dibutuhkan bantuan. Ketika kondisi ekonomi sedang baik, masyarakat bekerja, kemudian menghasilkan uang dan membelanjakannya untuk hal-hal yang mereka inginkan. Pengeluaran tersebut merangsang ekonomi, dan semuanya berjalan lancar. Tetapi ketika ekonomi menurun, semuanya akan berubah. Bisnis mulai banyak yang tutup dan banyak karyawan yang dipecat. Banyak orang tidak punya uang untuk dibelanjakan, dan mereka hanya bisa bertahan dengan apa yang tersisa. Ketika orang-orang berhenti belanja, tentu perekonomian akan kehilangan momentumnya dan kondisinya semakin jauh ke bawah.

Keynesian mengatakan bahwa intervensi pemerintah sangat wajar dan diperlukan. Jika masyarakat tidak belanja, maka pemerintah harus turun tangan dan mengeluarkan kebijakan yang dapat merangsang belanja masyarakat. Pemerintah harus menjalankan defisit fiskal dengan meningkatkan pengeluarannya atau menurunkan pajak. Pemerintah dapat meluncurkan beberapa proyek, seperti proyek infrastruktur. Proyek-proyek tersebut tidak hanya akan menuntut lebih banyak tenaga kerja tetapi juga lebih banyak barang dan jasa dari sektor swasta. Pajak yang lebih rendah juga meningkatkan pendapatan konsumen. Masyarakat juga dapat menghabiskan lebih banyak uang untuk barang dan jasa, karena mereka membayar pajak yang lebih rendah. Keduanya akan menghasilkan peningkatan permintaan yang tinggi dan merangsang laju perekonomian. Prospek permintaan yang lebih baik mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi. Mereka pada akhirnya memerlukan tenaga kerja

yang lebih banyak. Jika permintaan konsumen bertahan, perusahaan memesan barang modal untuk meningkatkan kapasitas produksi. Seringkali, mereka juga menaikkan harga jual untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan. Sebagai hasilnya, peningkatan pengeluaran pemerintah atau penurunan pajak tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga mengurangi pengangguran dan menyebabkan inflasi merangkak naik.

Keynesian percaya harga harus lebih terpaku pada satu kisaran, dan pemerintah harus berusaha menjaga stabilitas harga tersebut. Mereka ingin melihat pemerintah memengaruhi masyarakat dan perusahaan untuk menjaga harga dalam kisaran yang ditentukan. Keynesian menyukai keterlibatan pemerintah dan lebih peduli tentang jumlah orang yang memiliki pekerjaan daripada inflasi. Mereka melihat peran pekerja dengan kemampuan yang dimilikinya dapat berkontribusi dalam masyarakat. Keynesian tidak khawatir tentang biaya barang atau daya beli mata uang.

Teori moneter Keynes berbeda dengan teori klasik. Perbedaan utama antara teori Keynes dan teori Klasik adalah bagaimana memprediksi dan memperlakukan pertumbuhan ekonomi di masa depan. Keynesian fokus pada masalah jangka pendek. Mereka melihat masalah-masalah ini sebagai kekhawatiran mendesak yang harus dihadapi pemerintah untuk memastikan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Adapun perbedaan lainnya dapat terlihat dalam buku *General Theory of Employment, Interest dan Money* yang menekankan fungsi uang tidak hanya sebagai alat pertukaran (*medium of exchange*) tetapi juga sebagai penyimpan nilai (*store of value*) yang kemudian dikenal sebagai teori *liquidity preference*. Keynes memasukkan unsur-unsur ketidakpastian (*uncertainty*) dan harapan (*expectation*), tetapi lebih dititikberatkan pada tingkat suku bunga (Insukrindo dalam Dhani Agung

Darmawan, 2005:10). Keynes menyebutkan adanya tiga motif memegang uang, yakni motif transaksi (*transactions motive*), motif berjaga-jaga (*precautionary motive*) dan motif spekulasi (*speculation motive*).

1. Motif Transaksi

Permintaan uang untuk transaksi dalam teori Keynes sama dengan permintaan uang dalam teori Klasik. Masyarakat memegang uang (*holding money*) dalam rangka mempermudah kegiatan sehari-hari. Permintaan uang untuk transaksi berhubungan positif dengan tingkat pendapatan. Bila pendapatan meningkat, maka kebutuhan uang untuk transaksi meningkat

2. Motif Berjaga-jaga

Hal lain yang juga memotivasi orang memegang uang adalah persiapan untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan dan atau tak terduga, misalnya sakit atau mengalami kecelakaan. Permintaan uang untuk berjaga-jaga juga berhubungan positif dengan pendapatan. Jika pendapatan meningkat, permintaan uang untuk berjaga-jaga juga meningkat. Karena permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga berhubungan searah dengan tingkat pendapatan.

3. Motif Spekulasi

Sesuai dengan namanya, motif memegang uang adalah untuk memperoleh “keuntungan” yang mungkin didapat seandainya individu pemegang uang meramal kejadian dimasa depan dengan benar. Masyarakat yang memegang uang akan selalu membuat pilihan antara memegang uang atau menggunakan uang tersebut untuk membeli surat-surat berharga seperti surat pinjaman, saham dan sebagainya. Dalam melaksanakan pilihannya, tingkat pendapatan yang akan diperoleh dari

surat-surat berharga tersebut sangat penting peranannya. Para pemegang uang akan bersedia menggantikannya dengan surat-surat berharga tersebut apabila memberikan tingkat pendapatan yang tinggi, begitupun sebaliknya. Jika permintaan uang untuk dua tujuan sebelumnya lebih ditentukan oleh tingkat pendapatan nasional, maka untuk motif spekulasi permintaan uang ditentukan oleh tingkat bunga (Boediono, 1994).

2.1.4 Kerangka Operasional Kebijakan Moneter

Pada umumnya Kerangka Operasional Kebijakan Moneter terdiri atas instrument moneter, sasaran operasional, sasaran antara, serta sasaran akhir kebijakan moneter. Sasaran antara diperlukan karena untuk mencapai sasaran akhir yang ditetapkan, terdapat tenggat waktu antara pelaksanaan kebijakan moneter dan hasil pencapaian sasaran akhir. Oleh karena itu diperlukan adanya indikator-indikator yang lebih segera dapat dilihat untuk mengetahui indikasi kebijakan yang biasa disebut sasaran antara. Sasaran antara yang dipilih harus memiliki kestabilan hubungan dengan sasaran akhir. Beberapa pilihan sasaran antara yang dapat digunakan antara lain besaran moneter seperti M1, M2, atau kredit dan suku bunga.

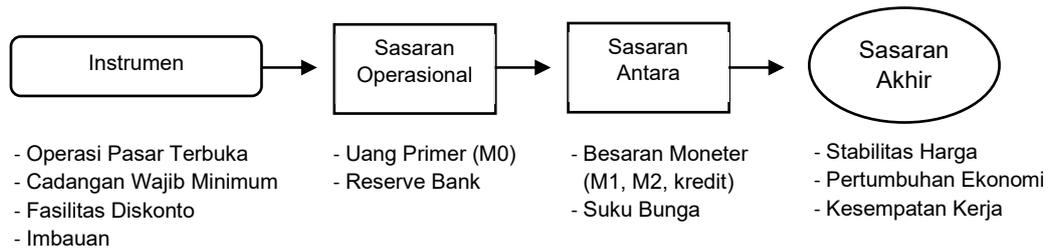
Selanjutnya, untuk mencapai sasaran antara bank sentral memerlukan sasaran-sasaran yang bersifat operasional agar proses transmisi dapat berjalan sesuai dengan rencana. Sasaran operasional yang dipilih harus memiliki kestabilan hubungan dengan sasaran antara dapat dikendalikan otoritas moneter dan informasi tersedia lebih awal daripada sasaran antara. Beberapa pilihan sasaran operasional yang dapat digunakan antara lain adalah uang primer (M0) dan suku bunga jangka pendek. Sementara itu, instrument moneter adalah instrument yang dimiliki oleh bank

sentral yang dapat digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mempengaruhi sasaran-sasaran operasional yang telah ditetapkan. Beberapa pilihan instrumen yang digunakan antara lain adalah operasi pasar terbuka, cadangan wajib minimum, fasilitas diskonto, dan imbauan.

Rangkaian Langkah-langkah bank sentral dari penentuan dan prakiraan sasaran akhir, pemantauan variable-variabel ekonomi keuangan yang dijadikan dasar perumusan kebijakan moneter, hingga pelaksanaan pengendalian moneter di pasar uang untuk mencapai sasaran akhir tersebut disebut kerangka operasional kebijakan moneter. Perlu dikemukakan bahwa dalam prakteknya, penggunaan sasaran antara tergantung pada pendekatan operasional apa yang digunakan oleh bank sentral, yaitu apakah pendekatan berdasarkan kuantitas besaran moneter (*quantity-based approach*) atau pendekatan berdasarkan harga besaran moneter atau suku bunga (*price-based approach*). Umumnya, pendekatan berdasarkan kuantitas menggunakan sasaran antara secara tegas. Sementara itu pendekatan berdasarkan harga umumnya tidak menggunakan sasaran antara secara tegas; namun pengaruh perubahan sasaran operasional ditransmisikan pada perubahan sasaran akhir melalui perkembangan beragam *information variables* yang berfungsi sebagai *leading indicator* dari perkembangan kegiatan ekonomi dan tekanan inflasi misalnya, ekspektasi inflasi dan suku bunga jangka panjang.

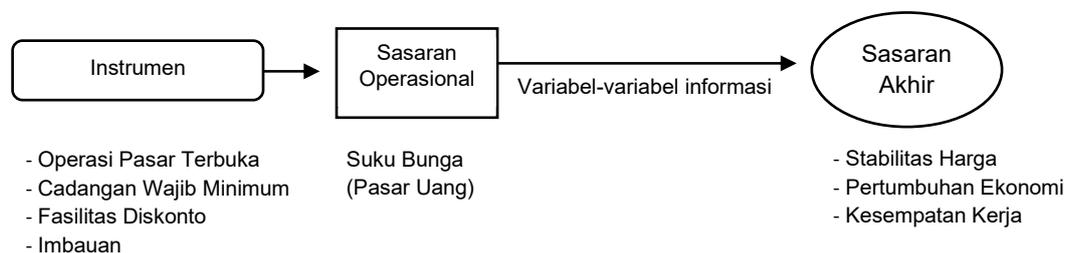
Secara ilustratif, kerangka operasional kebijakan moneter melalui kedua pendekatan tersebut, yang mencerminkan keterkaitan antara instrument, sasaran operasional, sasaran antara dan sasaran akhir dapat digambarkan sebagai berikut

Gambar 2.1 Kerangka Operasional dengan Pendekatan Kuantitas



(Sumber : Warjiyo dan Solikin (2003))

Gambar 2.2 Kerangka Operasional dengan Pendekatan Harga



(Sumber : Warjiyo dan Solikin (2003))

2.1.4.1 Instrumen Kebijakan Moneter

Instrumen pengendalian moneter merupakan alat-alat atau media operasi moneter yang dapat digunakan oleh bank sentral untuk mempengaruhi sasaran operasional dan sasaran akhir yang telah ditetapkan (Warjiyo,2004:17). Instrumen-instrumen kebijakan moneter terdiri atas :

1. Operasi Pasar Terbuka, merupakan operasi bank sentral dipasar keuangan yang dilakukan dengan cara menjual dan membeli surat berharga, misalnya Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
2. Tingkat Bunga Diskonto, merupakan fasilitas pinjaman jangka pendek dari bank sentral kepada bank-bank komersil dalam pengendalian likuiditasnya

3. Giro Wajib Minimum, merupakan giro wajib yang harus dipelihara oleh bank-bank komersil di bank sentral.
4. Himbauan Moral

2.1.4.2 Sasaran Operasional

Sasaran Operasional merupakan sasaran yang segera ingin dicapai dalam operasi moneter. Variabel ini digunakan untuk mengarahkan sasaran antara. Penetapan sasaran operasional tergantung pada jalur mana yang diyakini efektif dalam transmisi kebijakan moneter. Kriteria sasaran operasional antara lain :

- A. Dipilih dari variabel moneter yang memiliki hubungan yang stabil dengan sasaran antara
- B. Dapat dikendalikan oleh bank sentral
- C. Tersedia lebih segera dibanding sasaran antara, akurat dan tidak sering direvisi (Mishkin,2004:418)

2.1.4.3 Sasaran Antara

Hubungan antara sasaran operasional dan sasaran akhir kebijakan moneter bersifat tidak langsung dan kompleks. Untuk alasan itu, para ahli moneter dan praktisi bank sentral mendesain *simple rule* untuk membantu pelaksanaan kebijakan moneter dengan cara menambahkan indikator yang disebut dengan *intermediate target*. Sasaran antara merupakan indikator yang diunakan untuk menilai kinerja keberhasilan kebijakan moneter. Sasaran ini dipilih dari variabel yang memiliki keterkaitan stabil dengan sasaran akhir, cakupannya luas, dapat dikendalikan oleh bank sentral, tersedia relatif cepat, akurat dan tidak sering direvisi, antara lain : aggregate moneter (M1 dan M2), kredit perbankan dan kurs (Mishkin, 2004)

2.1.4.4 Sasaran Akhir

Sasaran akhir kebijakan moneter tergantung pada tujuan yang dimandatkan oleh undang-undang bank sentral suatu negara. Sasaran akhir kebijakan moneter Indonesia yaitu pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, stabilitas harga (tingkat inflasi) dan keseimbangan neraca pembayaran sebagaimana dimandatkan oleh Undang-Undang nomor 3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia pasal 7 ayat 1 secara eksplisit mencantumkan bahwa tujuan akhir kebijakan moneter adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah (stabilitas moneter)

2.1.5 Operasi Pasar Terbuka

Operasi Pasar Terbuka merupakan instrument kebijakan moneter yang penting karena melalui Operasi Pasar Terbuka, Bank Sentral dapat mempengaruhi sasaran operasionalnya secara lebih efektif. Dikatakan demikian karena sinyal arah kebijakan moneter dapat tersampaikan melalui Operasi Pasar Terbuka yang pelaksanaannya dilakukan secara terbuka dan pembentukan suku bunganya ditentukan berdasarkan mekanisme pasar. Secara umum, Operasi Pasar Terbuka bertujuan mencapai sasaran operasional kebijakan moneter dalam rangka mendukung pencapaian sasaran akhir kebijakan moneter yang ditetapkan.

Operasi Pasar Terbuka dilaksanakan untuk mempengaruhi likuiditas rupiah di pasar uang, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat suku bunga. Operasi pasar terbuka dilakukan melalui dua cara yaitu penjualan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Intervensi Rupiah. Penjualan SBI dilakukan melalui lelang sehingga tingkat diskonto yang terjadi benar-benar mencerminkan kondisi likuiditas pasar uang, sedangkan kegiatan intervensi

rupiah dilakukan oleh Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi pasar uang, baik likuiditas maupun tingkat suku bunga. Operasi Pasar Terbuka juga digunakan untuk mencapai target kuantitas jumlah uang yang beredar, juga target suku bunga jangka pendek.

Operasi Pasar Terbuka berbentuk kegiatan jual-beli surat-surat berharga oleh bank sentral, baik di pasar primer maupun pasar sekunder melalui mekanisme lelang atau nonlelang. Apabila bank sentral akan mengurangi jumlah uang beredar, bank sentral akan menjual surat-surat berharga (biasa disebut kontraksi) yang akan berdampak pada pengurangan alat-alat likuid bank-bank dan selanjutnya akan memperkecil kemampuan bank-bank memberikan pinjaman. Demikian pula sebaliknya, apabila bank sentral akan menambah jumlah uang beredar, bank sentral akan membeli surat-surat berharga (biasa disebut ekspansi) yang akan berdampak pada peningkatan alat-alat likuid bank-bank dan selanjutnya akan memperbesar kemampuan bank-bank memberikan pinjaman.

Operasi Pasar Terbuka merupakan instrumen tidak langsung yang sangat penting karena sangat fleksibel dibandingkan dengan instrumen-instrumen tidak langsung lainnya, seperti cadangan primer atau fasilitas diskonto, dan keikutsertaan setiap institusi peserta atas dasar sukarela, bukan kewajiban. Operasi pasar terbuka merupakan instrument yang paling banyak dipergunakan oleh otoritas moneter dalam melaksanakan kebijakan moneter mengingat instrument ini lebih berorientasi pasar, keterlibatan peserta Operasi Pasar Terbuka tidak mengikat, arah kebijakannya mudah ditangkap pasar dan tidak membebankan pajak pada bank (Gray, et al., 1995).

2.1.6 Jumlah Uang Beredar

Pengertian uang secara luas adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran hutang sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa (Kasmir, 2002:156). Uang selalu didefinisikan sebagai benda-benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk tukar menukar atau perdagangan. Menurut Solikin dan Suseno (2002) terdapat tiga jenis uang, yaitu Uang Giral, Uang Kartal, dan Uang Kuasi. Definisi jumlah uang beredar terbagi menjadi dua yaitu :

1. Uang dalam arti sempit (M1)

Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah uang yang dipegang oleh masyarakat yang digunakan dalam transaksi sehari-hari yang mencakup uang kertas, uang logam, dan uang kartal yang ada diluar sistem perbankan.

2. Uang dalam arti luas (M2)

Jumlah uang beredar dalam arti luas merupakan perluasan dari definisi M1 ditambah dengan Uang Kuasi. Uang kuasi adalah bentuk kekayaan yang sangat likuid yang terdiri dari deposito berjangka atau rekening tabungan pada bank. Banyaknya uang yang beredar dalam masyarakat dapat digambarkan sebagai proses pasar. Kebijakan mengenai jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral yang dalam hal ini adalah Bank Indonesia. Namun jumlah uang beredar tidak hanya ditentukan oleh Bank Sentral tetapi juga oleh perilaku rumah tangga (yang memegang uang) dan bank (dimana uang disimpan).

2.1.7 Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen per satuan waktu (perbulan atau pertahun). Dalam kamus Ilmu

Ekonomi, suku bunga diartikan sebagai imbalan yang dibayarkan oleh peminjam atas dana yang diterima yang dinyatakan dalam persen. Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati pasar
2. Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi diharapkan.

2.1.7.1 Teori Tingkat Suku Bunga

1. Teori Klasik

Menurut teori klasik, teori tingkat suku bunga merupakan teori permintaan dan penawaran terhadap tabungan. Teori ini membahas tingkat suku bunga sebagai suatu faktor pengimbang antara permintaan dan penawaran daripada investable fund yang bersumber dari tabungan. Teori ekonomi klasik mengasumsikan, bahwa perekonomian senantiasa berada dalam keadaan *full employment*. Dalam keadaan *full employment* itu seluruh kapasitas produksi sudah dipergunakan penuh dalam proses produksi. Oleh karena itu, kecuali meningkatkan efisiensi dan mendorong terjadinya spesialisasi pekerjaan, uang tidak dapat mempengaruhi sektor produksi. Dengan kata lain, sektor moneter dalam teori ekonomi klasik terpisah sama sekali dari sektor riil. Hubungan antara sektor moneter dan riil dalam teori ekonomi klasik hanya dijembatani oleh tingkat harga. Jika jumlah uang beredar lebih besar daripada nilai barang yang tersedia, maka tingkat harga meningkat, jika sebaliknya menurun.

Konsep tabungan menurut klasik dikatakan, bahwa seorang dapat melakukan tiga hal terhadap selisih antara pendapatan dan pengeluaran konsumsinya yaitu: pertama, ditambahkan pada saldo tunai yang ditahannya. Kedua, dibelikan obligasi baru dan ketiga, sebagai pengusaha, dibelikan langsung kepada barang-barang modal. Asumsi yang digunakan disini adalah bahwa penabung yang rasional tidak akan menempuh jalan yang pertama. Berdasarkan pada pertimbangan bahwa akumulasi kekayaan dalam bentuk uang tunai adalah tidak menghasilkan.

Menurut teori klasik, bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi menjadi semakin kecil. Hal ini karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menjadi semakin mahal, dan sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin meningkat.

2. Teori Keynes

Teori Keynes dikenal dengan teori *liquidity preference*. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan

permintaan akan uang. Dalam Konsep Keynes, alternatif penyimpangan kekayaan terdiri dari surat berharga (*bonds*) dan uang tunai. Asumsi Teori Keynes adalah dasar pemilikan bentuk penyimpangan kekayaan adalah perilaku masyarakat yang selalu menghindari resiko dan ingin memaksimalkan keuntungan.

Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang mengatakan bahwa tingkat tabungan maupun tingkat investasi sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga, dan perubahan-perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan tabungan yang tercipta pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama dengan investasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat bunga. Ia terutama tergantung dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, semakin besar pula jumlah tabungan yang akan diperolehnya. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti keatas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga dan bukannya tingkat bunga.

Teori permintaan uang Keynes menekankan kepada berapa besar proporsi kekayaan yang dipegang dalam bentuk uang. Berbeda dengan teori klasik, teori Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai tingkat *full employment*.

Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga-harga. Dengan menurunkan tingkat suku bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produksi nasional. Dengan demikian, setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes, berperan untuk meningkatkan produksi nasional. Setelah perekonomian berada dalam keadaan full employment, barulah kebijaksanaan moneter tidak dapat lagi berperan untuk meningkatkan produksi nasional. Dengan demikian jelaslah bahwa teori Keynes adalah teori ekonomi jangka pendek sebelum mencapai *full employment*.

2.1.8 Kredit

Kredit adalah sebuah bentuk kegiatan penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dan kemudian mengembalikan dana tersebut beserta bunga sebagai bentuk balas jasa dalam tempo yang telah disepakati. Kredit menurut peraturan perundang-undangan perbankan No. 10 tahun 1998 adalah "Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau bagi hasil keuntungan". Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kredit adalah penyediaan uang untuk melakukan pembelian barang atau jasa dengan suatu perjanjian yang telah disepakati bersama. Dalam perjanjian kredit yang dibuat tersebut akan menimbulkan hak dan kewajiban masing-masing pihak yang harus dipenuhi.

Menurut Ismail (2011:96) Fungsi kredit adalah :

1. Kredit dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa

Kredit dapat meningkatkan arus tukar barang, hal ini seandainya belum tersedia uang sebagai alat pembayaran, maka kredit akan membantu melancarkan lalu lintas pertukaran barang dan jasa.

2. Kredit merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan *idle fund*

Didalam kehidupan ekonomi, ada beberapa pihak yang kelebihan dana dan ada beberapa pihak yang kekurangan dana. Kredit merupakan salah satu cara untuk mengatasi gap tersebut. Dana yang berasal dari golongan yang kelebihan dana apabila dipinjamkan kepada pihak yang kekurangan dana maka akan efektif karena dana tersebut dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan dana tersebut.

3. Kredit dapat meningkatkan alat pembayaran yang baru

Sebagai contoh, kredit rekening koran yang diberikan bank kepada usahawan. Pada dasarnya pada saat bank telah melakukan perjanjian kredit rekening koran, maka pada saat itu pula debitur sudah memiliki hak untuk menarik dana tersebut secara tunai dari rekening gironya.

4. Kredit sebagai alat pengendali harga

Pemberian kredit yang ekspansif akan mendorong meningkatnya jumlah uang yang beredar, dan peningkatan uang tersebut akan mendorong kenaikan harga. Sebaliknya, pembatasan kredit akan berpengaruh pada jumlah uang yang beredar dan keterbatasan uang yang beredar di masyarakat memiliki dampak pada penurunan harga.

5. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada

Apabila bank memberikan kredit produktif, yaitu kredit modal kerja atau investasi maka pemberian kredit tersebut akan memiliki dampak pada kenaikan makroekonomi. Hal ini, disebabkan karena pihak

pengusaha akan memproduksi barang, mengolah bahan baku menjadi barang jadi, meningkatnya volume perdagangan, dll. Semua itu akan mempunyai dampak pada kenaikan potensi ekonomi.

Menurut Bank Indonesia, fungsi kredit adalah :

1. Bagi dunia usaha, kredit berfungsi sebagai permodalan untuk menjaga kelangsungan dunia usaha dan sebagai pengembaliannya penerima kredit wajib mengembalikan dana tersebut tepat waktu, diharapkan dengan adanya arus permodalan tersebut dapat diperoleh keuntungan dari usahanya
2. Bagi Lembaga keuangan, berfungsi untuk menyalurkan dana masyarakat (deposito, tabungan, giro) dalam bentuk kredit kepada dunia usaha

2.1.9 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan bahan evaluasi untuk mengukur keberhasilan pembangunan yang telah dicapai maupun sebagai perencanaan pembangunan dimasa yang akan datang. Selain sebagai gambaran keberhasilan perekonomian dibidang pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dijadikan indikator utama karena memberikan implikasi pada kinerja perekonomian pembangunan lainnya. Pertumbuhan ekonomi merefleksikan perkembangan aktifitas perekonomian suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin berkembangnya aktifitas perekonomiannya. Menurut Putong (2009:391), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan pekerjaan) dalam suatu periode perhitungan tertentu.

Menurut Todaro (1998), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar. Sedangkan menurut Salvatore (1997), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana PDB riil perkapita meningkat secara terus menerus melalui kenaikan produktivitas perkapita. Sasaran berapa kenaikan produksi riil perkapita dan taraf hidup (pendapatan riil perkapita) merupakan tujuan utama yang perlu dicapai melalui penyediaan dan pengarahan sumber-sumber produksi.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (Gross Domestic Product) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang ada perubahan dalam struktur ekonomi (Suryana,2000:5). Teori pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi tiga yaitu Teori Klasik, Teori Non Klasik, dan Teori Modern

1. Teori Klasik

A. David Ricardo, menurut David Ricardo tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu, Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Dengan terbatasnya luas tanah maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal yang kita kenal dengan istilah *the law of diminishing returns*. Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima

tingkat upah diatas tingkat upah alamiah, maka penduduk akan terus bertambah, dan hal ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja dan pada gilirannya akan menekankan tingkat upah ke bawah.

B. Thomas Robert Malthus, teori pertumbuhan penduduk yang menyatakan bahwa “pertumbuhan penduduk menurut deret ukur dan pertumbuhan ekonomi menurut deret hitung”. Maksudnya adalah bahwa jumlah penduduk akan berkembang lebih cepat dari pada pertumbuhan ekonomi sehingga mengakibatkan upah tenaga kerja menjadi sangat murah dan hanya cukup untuk biaya hidup sehari sehari.

2. Teori Non Klasik

A. Robert Solow, Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (full employment) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi

3. Teori Modern

Teori pertumbuhan ekonomi modern yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow merupakan garda depan dari *linear stage of growth theory*. Rostow membagi proses pertumbuhan ekonomi suatu negara

menjadi lima tahap yaitu perekonomian tradisional, prakondisi tinggal landas, tinggal landas, tahap menuju kedewasaan, dan tahap konsumsi massa tinggi.

2.2 Tinjauan Empiris

1. Penelitian Erma Idayanti (2005). "*Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pasca Krisis Di Indonesia (Januari 1999 – Desember 2003)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh inflasi, kurs, JUB, tingkat suku bunga SBI terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pasca krisis. Data yang digunakan adalah deret waktu (*time series*) mulai bulan Januari 1999-Desember 2003. Alat analisisnya adalah model ECM (*Error Corection Model*), dimana pertumbuhan ekonomi PDB sebagai variabel dependen dan Inflasi, Kurs, tingkat suku bunga SBI, dan JUB sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian berdasarkan uji ECM (*Error correction model*) menunjukkan bahwa inflasi untuk jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar $-0,770305$, sedangkan dalam jangka panjang mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar $0,245843$. Variabel Kurs jangka pendek mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar $-2,430408$, sedangkan dalam jangka panjang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar $-1,190790$. Variabel JUB menunjukkan untuk jangka pendek mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan sebesar $-0,952125$ sedangkan untuk jangka panjang mempunyai pengaruh

positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,067834. Variabel SBI untuk jangka pendek mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar -1,032986 dan dalam jangka panjang mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan koefisien sebesar -1,190790.

2. Penelitian Linda Seprillina dan Munawar Ismail (2013). *“Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Periode 1999:1 – 2012:2)”*. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh instrument kebijakan moneter yaitu jumlah uang beredar dan suku bunga SBI dalam mempengaruhi output yang diproyeksikan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dan juga memaparkan perbandingan efektivitas kedua instrument tersebut dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model (VECM)*. Hasil uji empiris membuktikan bahwa variabel instrument jumlah uang beredar dan suku bunga SBI dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan arah koefisien yang searah. Untuk perbandingan efektivitas, instrument suku bunga SBI lebih efektif dalam menstimulus pertumbuhan ekonomi dengan kecepatan waktu merespon tiga kuartal dibandingkan dengan instrument jumlah uang beredar dengan kecepatan waktu empat kuartal.
3. Penelitian Susandiana (2016). *“Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1999 – 2014”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh

inflasi, suku bunga, investasi dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1999-2014. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data inflasi, suku bunga, investasi, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1999-2014. Metode analisis yang digunakan dengan analisis deskriptif, uji ekonometrika, uji kepuhuan asumsi klasik, uji statistik dengan uji F, uji R² dan uji t. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Semua variabel yaitu inflasi, suku bunga, investasi dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia kurun waktu tahun 1999 - 2014 ($t_1 = 0,0014$; $t_2 = 0,00002$; $t_3 = 0,00342$; dan $t_4 = 0,00000$); (2) Hasil pengujian asumsi klasik didapat: tidak terdapat masalah multikolinieritas, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, tidak terdapat masalah autokorelasi, dan data berdistribusi normal; (3) Uji F menunjukkan bahwa model cukup bagus karena secara bersama-sama variabel independen inflasi (X1), suku bunga SBI (X2), investasi (X3), dan jumlah uang yang beredar (Yt-1) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kurun waktu tahun 1999-2015, dengan diperoleh F hitung sebesar 4638,520 lebih besar dari F tabel sebesar 3,010; (4) Interpretasi koefisien determinasi (R²) menunjukkan R² sebesar 0,9994 yang berarti bahwa 99,94% variasi pengaruh pertumbuhan perekonomian Indonesia kurun waktu tahun 1999-2014 dipengaruhi oleh variasi inflasi (X1), tingkat suku bunga SBI (X2), investasi (X3), jumlah uang yang

beredar (X4), sementara 0,06% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang digunakan.

4. Penelitian Ghafur Wibowo dan Ahmad Mubarak (2017). "*Analisis Efektivitas Transmisi Moneter Ganda Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*". Tujuan penelitian tersebut untuk menganalisa efektivitas mekanisme transmisi ganda melalui dua jalur yaitu syariah dan konvensional. Untuk jalur syariah dengan variabel pembiayaan dan bagi hasil sedangkan untuk jalur konvensional variabel kredit dan suku bunga dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM), dengan menggunakan data dari periode 2008-2015. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa variabel jalur syariah yaitu pembiayaan efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Variabel bagi hasil dan SBIS tidak efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Variabel jalur konvensional yang terdiri dari dari total kredit dan SBI tidak efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel suku bunga kredit efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

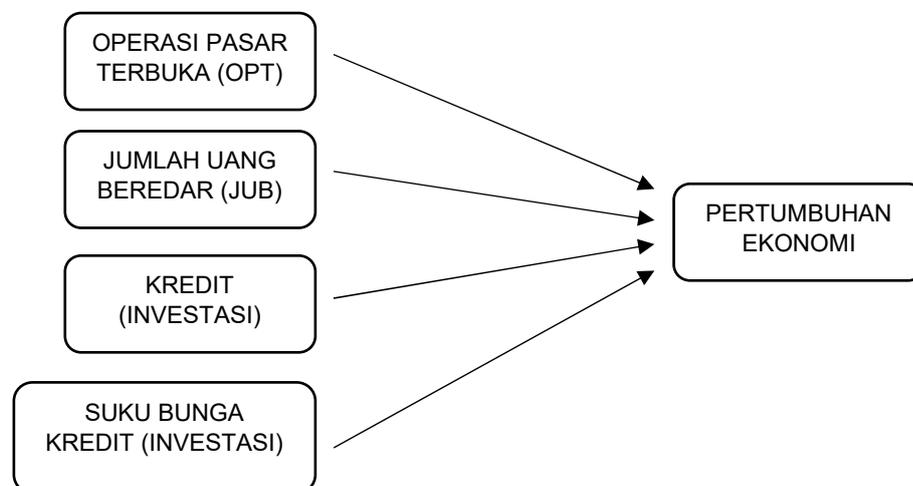
2.3 Kerangka Pikir

Kerangka konseptual dibuat dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan diatas sebelumnya, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir untuk kedepan. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Salah satu kebijakan yang digunakan untuk meningkatkan dan menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi adalah dengan menggunakan kebijakan moneter (*monetary policy*). Kebijakan moneter merupakan ilustrasi kebijakan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan ekonomi dengan tujuan utama adalah memelihara kestabilan nilai rupiah. Kebijakan moneter ini juga sebagai senjata untuk mengatur jalannya perekonomian dan khususnya mengendalikan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan yaitu dengan beberapa instrument kebijakan moneter yang telah ditetapkan.

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, pemerintah bekerja sama dengan otoritas moneter mengeluarkan berbagai macam kebijakan. Instrumen moneter yang digunakan adalah Operasi Pasar Terbuka (OPT) dengan menggunakan variabel antara Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga Kredit (Investasi) dan Kredit (Investasi) dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Untuk itu, peneliti menguraikan landasan berfikir dalam kerangka konseptual yang dijadikan pegangan dalam penelitian dan memudahkan kegiatan penelitian, berikut kerangka konseptual penelitian ini.

Gambar 2.3 Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan Pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis untuk penelitian ini yaitu kebijakan moneter dengan menggunakan instrument kebijakan moneter Operasi Pasar Terbuka (OPT) dengan beberapa variabel lainnya yaitu Jumlah Uang Beredar (JUB), Kredit (Investasi), dan Suku Bunga Kredit (Investasi) diduga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2010-2020.